

Revolusi dalam Dua Novel Indonesia: Sebuah Bandingan

Ahmad Bahtiar

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Jakarta, Indonesia

ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id

Rosida Erowati

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Jakarta, Indonesia

rosida.erowati@uinjkt.ac.id

Novi Diah Haryanti

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Jakarta, Indonesia

novi.diah@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini beranjak dari permasalahan bagaimana gambaran masa revolusi fisik serta pengaruhnya terhadap masyarakat yang diungkapkan melalui tokoh-tokohnya dalam dua novel Indonesia yaitu *Jalan tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis (1952) dan *Pulang* karya Toha Mohtar (1957). Untuk itu, tujuan penelitian ini mengetahui gambaran masa revolusi serta pengaruhnya terhadap tokoh dalam kedua novel tersebut. Sebagai strategi pembacaan digunakan pendekatan Sosiologi Sastra serta metode naturalistik. Dari latar waktu, tempat, sosial, dan budaya yang tampil pada kedua novel tersebut, diperoleh sejumlah informasi gambaran masa itu yang ditampilkan pengarang. Temuan dalam penelitian adalah kedua novel tersebut mengungkapkan gambaran revolusi yang berbeda. Novel *Jalan Tak Ada Ujung* menggambarkan masa penting dalam revolusi yang menampilkan kondisi sosial yang tidak jelas. Kondisi tersebut melahirkan tokoh yang semakin degradatif secara moral dan spiritual. Sedangkan *Pulang* menampilkan gambaran masa-masa tenang setelah tidak lagi terjadi konflik-konflik fisik. Namun, ketenangan tersebut menyimpan memori konflik yang mengganggu hubungan sosial dalam mengisi kemerdekaan.

Kata kunci: kondisi sosial; Mochtar Lubis; revolusi; sosiologi sastra; Toha Mohtar

Abstract

This article discusses about the problem of how the physical revolution and its influence on society were portrayed through its characters in Indonesian novels. The novel full of information at that time is the *Way of No Edge* by Mochtar Lubis and *Pulang* by Toha Mohtar. Two approaches, the Sociology of Literature approach and naturalistic methods are used to reveal new meanings and produce different interpretations. From the setting of time, place, social, and cultural background that appears in the two novels, there are a number of information and descriptions of the period that the author displays. The results of the analysis reveal a different picture of the revolution between the two novels. Novel *Jalan Tak Ada Ujung* describes an important period in maintaining independence so that it displays social conditions that are not clear. This condition gives birth to figures who are increasingly morally and spiritually degradative. Whereas *Pulang* shows a picture of calm times after no physical conflicts occur. However, this calm saves a memory of conflicts that disrupt social relations in filling independence.

Keywords: literary sociology; Mochtar Lubis; revolution; social conditions; Toha Mohtar

A. Pendahuluan

Masa revolusi fisik di Republik Indonesia terjadi selama enam tahun (1945-1951). Masa tersebut merupakan saat bagi rakyat Indonesia yang baru memproklamasikan kemerdekaannya untuk membangun basis kesepakatan bersama tentang masa depan suatu negara. Namun, republik yang baru tersebut tak henti-hentinya menghadapi berbagai baik dari luar negeri maupun dalam negeri. Agresi Militer Belanda dan pemberontakan PKI Madiun terjadi bersamaan pada masa tersebut. Seluruh energi bangsa dan rakyat yang baru merdeka ini tersedot untuk mempertahankan kemerdekaan.

Sebagai bagian dari sejarah bangsa, masa tersebut dibicarakan dan dipermasalahkan oleh banyak pengarang di Indonesia yang hidup pada masa itu. Dengan berbagai perspektif, para pengarang dari berbagai generasi. Fenomena tersebut bukannya tanpa dasar. Masa revolusi menjadi sumber inspirasi yang tiada habisnya bagi para pelaku sejarah, termasuk para sastrawan tersebut. Para sastrawan yang terlibat dalam ketentaraan maupun tidak, pada masa itu membicarakan revolusi sebagai topik yang didukung, digugat, maupun dihujat. Suasana revolusi muncul dalam karya-karya sastra Indonesia tahun 1950-an. Mereka yang hidup pada masa tersebut, sebagai anak-anak maupun orang dewasa, menghirup udara revolusi Indonesia dengan penuh semangat dan mengambil hikmah dari peristiwa tersebut dari berbagai perspektif termasuk Mochtar Lubis yang menulis novel *Jalan Tak Ada Ujung* (1952) dan Toha Mohtar dalam *Pulang* (1957). Kedua novel tersebut menarik untuk dibicarakan karena tidak hanya berisi gambaran pada masa-masa penuh konflik dalam mempertahankan kemerdekaan tetapi bagaimana akhir masa

revolusi tersebut yang masih menyisakan persoalan-persoalan karena revolusi. Selain itu, keterlibatan pengarangnya dalam revolusi Indonesia menambah nilai kedua novel tersebut.

Penelitian tentang cerminan Revolusi Indonesia dalam karya sastra ditemukan dalam beberapa tulisan. Pembahasan tentang revolusi Indonesia dalam sejarah sastra Indonesia dikaitkan dengan tumbuhnya Angkatan 45 yang dipelopori oleh Chairil Anwar serta gambaran situasi sastra masa itu diangkat oleh Erowati dan Bahtiar dalam buku *Sejarah Sastra Indonesia*¹ yang memperlihatkan adanya krisis dalam sastra Indonesia pascarevolusi Indonesia. Setelah masa-masa perjuangan fisik untuk mempertahankan kedaulatan Republik muda ini selesai, setelah tahun 1950, muncul pergesekan yang keras secara politik, dan hal ini merembes sampai ke dunia sastra Indonesia.

Selepas Indonesia merdeka, banyak perubahan yang terjadi dalam berbagai bidang termasuk budaya. Perubahan tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba setelah proklamasi. Selama masa pendudukan Jepang sudah terjadi tanda-tanda perubahan yang diperlihatkan beberapa sastrawan tetapi tidak segera muncul ke permukaan karena tertekan oleh kekuasaan Jepang sehingga karya-karya tampil tidak menggambarkan kondisi sosial sebenarnya. Gambaran masa pendudukan Jepang secara utuh justru didapatkan ketika novel ditulis jauh pada masa itu.²

Namun, ternyata mengisi kemerdekaan tidaklah semudah yang diangankan. Berbagai penyelewengan menyebabkan timbulnya berbagai krisis, krisis ahlak, krisis ekonomi dan berbagai krisis yang lainnya. Situasi sastra Indonesia pascarevolusi tersebut menunjukkan indikasi yang menarik

¹ Erowati and Bahtiar, *Sejarah Sastra Indonesia*.

² Bahtiar, "Sikap Pengarang Dalam Novel Palawidja Karya Karim Halim Dan Kembang Jepung Karya Remi Silado : Sebuah Bandingan."

tentang adanya degradasi secara moral dan spiritual terhadap situasi masyarakat pada saat Revolusi. Latar revolusi dalam sastra Indonesia memang telah mengilhami para sastrawan yang lahir sebelum tahun 1940-an untuk menuliskan pengalaman mereka sebagai generasi yang merasakan perang kemerdekaan sekaligus hidup pada masa setelahnya. Mahayana mencatat berbagai karya yang menggunakan latar revolusi sebagai inspirasi dalam bukunya *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*.³ Banyaknya novel yang dijadikan korpus serta masa yang dirujuknya sangat panjang membuat pengamatannya serba singkat. Ia cenderung membicarakan revolusi sebagai peristiwa, bukan apa makna revolusi bagi tokoh-tokohnya.

Pendekatan teoretis utama dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Pernyataan H.B Jassin yang mengatakan “sastra adalah dunia imajinasi” mengawali kajian teoretis tentang hubungan sosiologis antara sastrawan dan realitas sosialnya.⁴ Sosiologi dan sastra memperjuangkan masalah yang sama. Keduanya berurusan dengan masalah sosial, ekonomi, dan politik. Perbedaan antara keduanya adalah sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan prosa fiksi menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat melalui perasaan tokoh-tokohnya. Dengan demikian, keduanya dapat saling melengkapi dalam kaitan cabang ilmu sosiologi sastra.

Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Sebab, manusia sering mengungkap perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi,

perasaan, dan intuisi.⁵ Teks sastra diwarnai oleh perjuangan hidup manusia yang mempunyai daya atau kemampuan memahami sesuatu atas dasar naluri yang dipunyainya. Hal itulah yang menjadikan karya sastra menjadi bagian dari masyarakat sosial.

Salah satu persoalan manusia yang menjadi fase penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah revolusi. Meminjam S.N. Eisenstadt (dalam Firdaus dan Sam), revolusi adalah kejadian luar biasa yang mengubah tatanan sosial ekonomi suatu negara. Selain disertai ideologi, revolusi juga dilakukan masyarakat dengan melibatkan organisasi dan emosi yang ada dalam jiwa masyarakat. Revolusi bukan suatu perubahan atau gerakan yang bersifat temporer. Revolusi terjadi karena berbagai perubahan sosial yang berkelindan di tengah-tengah masyarakat, kemudian menjadi konflik, dilanjutkan dengan mobilisasi masyarakat serta organisasi politik lewat suatu pergerakan untuk menuju perubahan sosial.⁶

Hal-hal semacam itu menjadi tumpuan penelitian sosiologi sastra. Hubungan timbal balik di antara unsur-unsur sosial di atas akan besar pengaruhnya terhadap kondisi sastra. Beberapa aspek tersebut, sesungguhnya masih dapat diperluas lagi menjadi berbagai refleksi sosial sastra, antara lain: (a) dunia sosial manusia dan seluk beluknya, (b) penyesuaian individu pada dunia lain, (c) bagaimana cita-cita untuk mengubah dunia sosialnya, (d) hubungan sastra dan politik, dan (e) konflik-konflik dan ketegangan dalam masyarakat. Dengan demikian, hubungan sosiologi dan sastra bukanlah hal yang dicari-cari. Keduanya akan saling melengkapi hidup manusia.⁷

³ Mahayana, *Ringkasan Dan Ulasan Novel Indonesia Modern*.

⁴ Jassin, *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia Dan Karang-Karangan Lain*.

⁵ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. h. 79

⁶ Faisal dan Firdaus Syam, “Tan Malaka, Revolusi Indonesia Terkini.”

⁷ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*.

Berdasarkan hal itu, penelitian ini mencoba melihat kondisi masa revolusi setelah kemerdekaan untuk melihat pengaruhnya terhadap rakyat yang muncul melalui tokohnya, di mana rakyat tidak berdaya dan putus asa menghadapi keadaan sosial di Indonesia yang semakin degradatif secara moral dan spiritual. Kemunculan tokoh-tokoh protagonis yang mengalami masa-masa revolusi baik sebagai tentara maupun rakyat biasa menjadi memori kolektif tentang masa mempertahankan kemerdekaan dari agresi bangsa asing.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah naturalistik,⁸ dengan posisi peneliti sebagai pengamat dan penafsir data. Dengan demikian, peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian. Untuk itu, peneliti menggunakan metode pengamatan dengan melakukan pembacaan secara heuristik (pembacaan teliti dan membuat klasifikasi) dan secara intertekstual (pembacaan untuk melihat keterkaitan antara teks-konteks), serta *grounded method*, untuk melihat hubungan-hubungan konseptual antara hasil penelitian ini dengan asumsi-asumsi dalam arus utama sejarah sastra Indonesia.

Untuk memudahkan tahapan ini, penulis menggunakan teknik *koding*,⁹ yaitu memberikan kode berupa label pada genre yang digunakan sebagai korpus. Kemudian, teknik catat, yaitu mencatat setiap satuan wacana yang terkait dengan kategori identitas, peristiwa yang melandasi, sudut pandang pencerita/tokoh terkait revolusi, serta latar tempat, waktu, dan sosiokultural yang menjadi tumpuan.

Data-data dilakukan menggunakan analisis naratif dengan membaca dan memahami kembali data yang sudah diperoleh. Analisis dengan tinjauan sosiologi sastra dan konsep tentang

revolusi dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data yang diperoleh. Selanjutnya, mengelompokkan teks-teks yang mengandung revolusi Indonesia kemudian membandingkan tema-tema mayor dan minor dalam karya-karya tersebut dan menghubungkannya dengan asumsi-asumsi utama yang terdapat dalam sejarah sastra Indonesia.

C. Temuan dan Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada kondisi masyarakat masa revolusi yang menjadi latar dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis dan *Pulang* karya Toha Mohtar. Selain itu juga dijelaskan pengaruh revolusi terhadap masyarakat yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh dalam kedua novel itu sehingga diketahui bagaimana aktivitas dan keterlibatannya dalam revolusi.

Kondisi Masa Revolusi

Cerita dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* ini terjadi antara 1946—1947, masa yang penuh konflik dalam mempertahankan kemerdekaan. Cerita dalam novel itu terjadi di daerah-daerah Jakarta seperti Gang Sirih Wetan, Gang Jaksa Kebon Sirih, Tanah Tinggi. Sekali-kali disebut Karawang dan Bekasi, kota pinggiran Jakarta yang merupakan batas antara daerah Belanda dan Republik. Karawang juga menjadi penghidup Kota Jakarta karena kiriman berasnya. Oleh karena itu, sampai sekarang daerah itu menjadi lumbung padi tidak hanya untuk Jawa Barat tetapi nasional.

Perlawanan terhadap NICA dilakukan dalam berbagai bentuk. Pada setiap trem, kendaraan umum pada waktu itu. Dindingnya di luar penuh dengan cat dan semboyan yang bersorak sorai dalam bahasa Inggris : “FREEDOM IS THE BIRTHRIGHT OF EVERY NATION! “NICA—NO INDONESIAN CARE

⁸ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*.

⁹ Chariri, “Landasan Filsafat Dan Metode Penelitian Kualitatif.”

ABOUT.”¹⁰ Tulisan-tulisan itu selain menggelorakan semangat kemerdekaan, juga untuk tidak mempedulikan NICA yang akronim dari *Nederlands Indies Civil Administration* yaitu pemerintahan yang dibentuk untuk mengembalikan pemerintahan kolonial Belanda setelah berakhirnya pendudukan Jepang di Indonesia.

Pertempuran yang tiada henti di dalam kota menyebabkan banyak kesusahan. Tidak hanya dialami masyarakat biasa juga para pegawai seperti Guru Isa. Saat itu, ia hanya menerima sekadar bantuan bukan lagi gaji yang teratur. Oleh karena itu, masyarakat mengeluhkan tentang kebutuhan hidup yang susah didapat.

“Kasih saya beras dua liter.” katanya pada ada Baba Tan yang menjaga warung. Anak itu membungkus beras dua liter dan diletakkannya di atas meja di depan perempuan itu.

“Enam rupiah!”

“Ah, naik lagi. Kemarin dulu juga seringgit,” bantah perempuan itu.

“Saya ngutang saja,” sahut perempuan itu, dan tangannya menjangkau bungkusan beras.

“Tidak boleh bon lagi sekarang, kata Baba Tan dari pintu warung. Dia telah lama berdiri di sana mendengar.

“Tapi saya langganan lama.”

“Ya, tapi sekarang semua susah, saya juga banyak yang susah,” kata Baba Tan. “Tak bisa kasih hutang. Tidak bisa.”¹¹

Keamanan pun sudah tidak ada, setiap saat orang berada dalam bahaya. Pertempuran antara serdadu-serdadu NICA yang umumnya berasal dari Suku Gurkha, India dengan para pemuda yang menggunakan senapan, pistol, dan bambu runcing sering terjadi. Setelah tembakan-tembak berhenti itu, serdadu-serdadu itu masuk ke rumah-rumah mencari

persembunyian dan para pemuda itu. Mereka menggeledah setiap orang untuk mencari senjata yang digunakan dipakai untuk melawannya.

Setiap teriakan, “Siap, Siaaaaap! berarti akan lewat truk-truk NICA yang berisi serdadu-serdadu itu memakai topi baja berpatroli, mencari para pemuda atau tujuan lainnya. Orang-orang yang sedang di tempat itu harus segera bersembunyi atau menghindarinya karena di atas truk serdadu-serdadu itu dengan senapan dan sten sambil memaki-memaki melakukan tembakan-tembakan ke kanan-ke kiri tidak tentu arah.

Akibatnya, selalu ada korban kena tembak baik luka berat maupun meninggal di kalangan masyarakat biasa. Serdadu-serdadu itu tidak memandang anak atau orang tua, bahkan mereka tidak peduli terhadap orang-orang Palang Merah.

Pada masa itu, kekerasan dan kekejaman banyak dilakukan termasuk juga dilakukan para pemuda terutama kepada mata-mata musuh.

“Bukan bangkai ayam atau anjing Pak!” katanya. “Bangkai mata-mata musuh. Dua orang perempuan Tionghoa. Kita potong tiga hari yang lalu. Ketangkap lagi lewat kampung. Diperiksa tidak mau ngaku, katanya mau menagih hutang. Hutang apa—hah, terus dibegini. “Dia menggerakkan tangannya seakan orang yang hendak mencabut golok kemudian dengan jari telunjuknya digoreskan lehernya. Kemudian dia meludah ke tanah, berat seperti kelereng. Kiran dan Iman ikut tertawa. “Ontong ini benar algojo. Kita semua tidak ada yang berani potong. Dia yang potong,” kata Kiran.¹²

Di antara para pejuang, termasuk para pemuda, terkadang banyak yang berjuang untuk kedok mencari

¹⁰ Moctar Lubis, *Jalan Tak Ada Ujung*.

¹¹ Moctar Lubis.

¹² Moctar Lubis.

keuntungan bagi dirinya sendiri. Hal itu dijelaskan Hazil dalam suratnya kepada Guru Isa menceritakan kondisi perjuangan saat itu.

Beberapa “warlord” kecil-kecilan telah timbul. Kepala bermacam-macam pasukan bersenjata yang tidak mempedulikan sesuatu apa. Banyak pula yang telah mulai memeras rakyat, minta beras, sapi, uang. dan kekejaman-kekejaman yang berlaku. terkadang aku merasa malu, mengingat kita mengutuk dan menyumpah teror yang dijalankan Nica di Jakarta. Tetapi kita sendiri juga telah mulai menjalankan teror pada rakyat kita sendiri.¹³

Kesusahan dan kekacauan di Jakarta membuat beberapa orang mengungsi meninggalkan kota itu. Seperti Tuan Hamidy yang selama ini membantu perjuangan dengan meminjamkan truknya. Ia mengungsi ke Yogya, meninggalkan warung dan usahanya, juga Pak Damrah yang memiliki warung yang menjual makanan kecil: nasi, tempe, gulai ikan, sambal, pisang goreng, dan kopi panas. Selain Guru Saleh, temannya Guru Isa mengajar, juga mengungsi ke Purwakarta. Mereka menganggap revolusi saat itu lebih buruk daripada pemerintah Belanda. Pada masa itu, orang masih bisa bekerja dan hidup begitu pun zaman Jepang masih lebih baik. Masih bisa mengerjakan yang bisa dikerjakan.

Berbeda dengan novel sebelumnya, novel *Pulang* berlatar masa ketika konflik-konflik fisik tidak lagi terjadi. Cerita di sebuah perdesaan di Kaki Gunung Wilis. Tempat yang hijau yang dikelilingi kekayaan alam dengan bidang-bidang sawah menurun rapi seperti beludru. Meski memiliki keindahan, tetapi setiap malam desa itu seperti desa-

desa yang lain. Kutipan berikut menjelaskan hal itu,

Setelah beberapa tahun menjadi medan pertempuran, mengalami pemerintah Jepang, dilanjutkan kedatangan Belanda, desa itu akhirnya merasakan kedamaian, mengalami kehidupan baru. Setelah tujuh tahun ditinggal Tamin, desa itu secara lahiriah tidak mengalami perubahan, “Jalan yang pernah dikenalnya jalan itu pula, pendapa kelurahan tetap yang dahulu, perumahan tak banyak berubah, jembatannya, kalinya, sawahnya, mesjidnya, semua adalah yang dahulu pernah dikenalnya di masa kecil.”

Namun, dalam jiwa-jiwa orang desa itu terdapat perubahan besar setelah usai perang. Desa itu memiliki anak-anak muda yang berani membela tanah airnya dengan taruhan nyawa. Mereka adalah kawan-kawan karib Tamin seperti Pardan, Gamik, Mawardi dan lainnya. Perjuangannya selalu menjadi cerita menarik meski diulang-diulang di berbagai tempat. Orang-orang desa memiliki kebanggaan dan pemahaman yang besar tentang pengorbanan jiwa membela tanah air. Termasuk ibunya Tamin, yang rambutnya putih separuh dan badannya yang ringkih.

“Tuhan Maha Adil, Tamin! Dalam kekerdilannya, ia memiliki jiwa yang besar. Ketika musim hujan seperti ini, serdadu Belanda datang mencari pemuda dan tentara di kampung kita. Ia bersama keenam temannya melakukan perlawanan di sepanjang kali, keenam temannya melakukan perlawanan di sepanjang kali, di samping sawah Pak Banji. Belanda itu terlalu banyak, semua temannya bisa lolos, tinggal Gamik seorang diri. Ia diketemukan esok harinya di pinggir pematang, tubuhnya robek-robek oleh peluru bedil. Tak seorang pun akan melupakan peristiwa ini. Gamik

¹³ Moctar Lubis.

menang. Tamin. Sebab waktu itu orang tahu, serdadu-serdadu Belanda mengangkut dua temannya ke dalam prahoto mereka sebagai korban.”¹⁴

Desa itu tidak hanya memiliki para pemuda pemberani. Saat perang gerilya, desa di kaki Gunung Wilis itu banyak berkorban untuk perjuangan. Desa itu bergerak dengan segala cara melawan Belanda. Orang-orang desanya di zaman peperangan bergerak dengan jalan melawan Belanda. Tak heran, desanya memiliki orang-orang berani berkorban dengan jiwa raga untuk tanah air. Cerita pengorbanan mereka tak pernah ada habis-habis dan selalu diulang-ulang dengan penuh kebanggaan. Peresmian perbaikan makam Gamik dirayakan dengan ramai dan seluruh pendudukan menganggap sebagai hari perayaan resmi. Sambutan dari wakil pemerintah menguatkan hal itu.

Orang itu menyebut bawa desanya adalah desa pertama yang paling tebal jiwa patriotiknya dan bahwa pemerintah tak hendak melupakan itu, dan yang akan datang waktunya bantuan untuk desa yang tengah dalam rencana. Ia menutup pidato itu dengan pekik merdeka yang disambut hadirin dengan gegap gembira.¹⁵

Oleh karena itu, gubernur menjanjikan akan membangun dam yang akan mengatur pengairan sawah dengan baik apabila perang usai. Air dirasakan penting terutama pada masa tanam, “bagi setiap petani di musim semacam itu tak ada gelap, tak ada kantuk, tak ada dingin dalam seluruh kepalanya cuma terisi dua harapan: tanah dan air. Jika ada di antara mereka yang berkelahi di pinggir pematang atau mayat kedapatan di tengah rumpun padi, maka cuma satu sebab: air.”¹⁶ Gubernur yang menjanjikan itu

adalah pejuang yang dulu sering berkeliaran di lereng-lereng gunung Wilis dan sering mendatangi desanya Tamin.

Dampak Revolusi

Tokoh utama dalam novel karya Moctar Lubis adalah Guru Isa, seorang guru sekolah di daerah Tanah Abang, alumni sekolah guru HIK di Bandung. Guru yang berusia 35 tahun ini hatinya lembut dan sederhana. Guru Isa sungguh-sungguh manusia penyuka dan penerima kedamaian, penyayang semua orang. Selain itu ia pun mudah terkesan dan bangga pada orang lain.

Ia tidak percaya pada kekerasan karena itu tidak pernah memakai kekerasan untuk orang lain atau mengalami kekerasan badan oleh orang lain. Kekerasan yang dipertunjukkan orang-orang Jepang, kemudian dilanjutkan serdadu NICA maupun para pejuang di masa revolusi melukai perasaannya sehingga ia tidak pernah bisa mengerti mengapa orang-orang harus melakukannya. Bagi Guru Isa, kekerasan itu sangat menyakitkan dan menakuti hatinya karena sering muncul dalam mimpi-mimpi buruk atau kejadian-kejadian yang mengingatkan pada peristiwa itu. Kekerasan juga sering menghadirkan ketakutan-ketakutan lain yang menyebabkan pikirannya kacau balau.

Guru Isa menutup mukanya dengan kedua belah tangannya, dan mengerang perlahan-lahan. Dia tidak tahu. Tapi apa yang dirasakan sekarang timbul dari perasaan ketakutannya yang tertekan tadi. Sekarang keluar semuanya dalam bentuk-bentuk yang lain. Banyak yang ditakutinya timbul. Hari-hari depan yang kabur dan menakutkan. Keselamatan istri dan anaknya. Penghidupan yang semakin mahal. Dan gaji yang tidak cukup. Hutang pada warung yang sudah bulan tidak dibayar. Sewa rumah yang

¹⁴ Toha Mohtar, *Pulang*.

¹⁵ Toha Mohtar.

¹⁶ Toha Mohtar.

dihutang tiga bulan. Perhiasan istrinya dipajak gadai.¹⁷

Ketakutan-ketakutan itu membuat Guru Isa impoten dan dokter mengatakan bahwa itu adalah *psychischenya* sendiri sehingga hanya dapat diobati oleh dirinya sendiri atau sesuatu yang dapat melepaskan tekanan jiwanya yang merasa tidak kuasa. Karena itu, setelah enam bulan perkawinannya ia tidak kuasa meladeni Fatimah, istrinya. Anak pamannya itu karena masih muda dan penuh api hidup, pada waktu-waktu tertentu keluar hasrat yang ditahan-tahan itu. Tetapi guru Isa tidak bisa memuaskannya sehingga Fatimah menderita bertahun-tahun dan dingin terhadapnya. Karena itu, Guru Isa selalu beranggapan bahwa Fatimah pun akan menolaknya setiap saat keinginan-keinginan Guru Isa yang penuh dengan hasrat cintanya.

Meski mereka menjaga perkawinannya, tetapi tidak ada cinta di antara mereka. Guru Isa tidak lagi melihat sinar mata istrinya yang mengandung kasih dan cinta setelah percobaan-percobaan mereka atau Guru Isa yang tidak kunjung-kunjung berhasil. Mereka memutuskan untuk tidak mencoba-coba lagi meski Guru Isa hatinya selalu mengharap. Kemudian, Guru Isa menerima usulan istrinya memungut Salim sebagai pengganti anak yang diharapkan istrinya meski akan menambah uang belanja serta tanda tidak berdayanya sebagai suami. Dalam menghadapi istrinya, guru Isa banyak ketakutan yang menghampirinya. Ia takut Fatimah tidak mencintainya sehingga meninggalkannya.

Tidak hanya kepada istrinya, setiap orang yang ditemuinya selalu dihadapi dengan ketakutan. Saat bermain dengan Salim, yang berusia empat tahun terkadang ia pun takut apabila Salim

sampai marah. Di sekolah, Guru Isa takut meminta persekot kepada guru Kepala meskipun di rumahnya tidak uang untuk membeli beras dan lauk pauk dan Fatimah banyak meninggalkan utang di warung. Dengan Hazil pun, ia takut berdebat dalam segala hal.

Ketakutan karena ketidak-berdayaan membuat jiwanya menderita sampai tertekan ke bawah, ke dalam jiwa tidak sadarnya sehingga mendasari pandangan hidupnya, pikirannya, dan sikapnya kepada hidup disekelilingnya. Guru Isa ikut jadi anggota jaga kampung. Malahan karena kedudukannya sebagai guru, maka dia jadi wakil ketua panitia keamanan rakyat dikampungnya dan menjadi penasehat Badan Keamanan Rakyat (BKR). Kemudian, karena sebagai guru sekolah yang tidak akan dicurigai, dia ditunjuk sebagai kurir, pengantar, senjata dalam kota Jakarta saat pertemuan para pemuda di Kebon Sirih.

Kesediaan terlibat dalam BKR bukan karena sikap heroiknya seperti lagu “Polonaise Heroic” ciptaan Chopin yang “membakar cinta pada tanah airnya” yang sering dinyanyikannya. Ia sebenarnya kecut dalam hatinya untuk keluar malam dalam gelap untuk menjaga kampung terlebih ikut bertempur melawan NICA. Alasannya, karena kalau menolak ia takut dituduh mata-mata musuh dan akan dimusuhi orang sekampung. Meskipun setiap pekerjaannya itu menyebabkan perasaan cemas, takut, ngeri yang bercampur-campur menggodanya.

Selain pandai memainkan biola, Guru Isa dapat mengarang lagu untuk kanak-kanak di sekolahnya. Setiap membawakan lagu, terutama lagu-lagu Chopin yang disukainya, jiwa dan perasaan-perasaannya tergetar menyesuaikan tema dan iramanya.

Digoncangkan kepalanya untuk menghilangkan pikiran-pikiran yang

¹⁷ Moctar Lubis, *Jalan Tak Ada Ujung*

menyanyikan dan meragukan hatinya. Dipaksanya untuk menggesek biola kembali. Dia memainkan polonaise Heroic Chopin. Lagu bagai topan mabadai, perasaan mengamuk. Kantor sekolah yang suram itu hilang berputar-putar di sekelilingnya. Kemudian Guru Isa menukar lagu dengan sebuah *Nocturne*, Chopin. W-Flat Mayor, lagu yang penuh ketenangan abadi dan Keindahan.¹⁸

Melalui biola, tumbuh persahabatan antara Guru Isa dengan Hazil, putra Mr. Kamaruddin, pensiunan Kepala Landrad. Sebelum perang, ia hidup senang sebagai pegawai tinggi di pemerintahan. Di usia tua yang sudah enam puluh tahun, ia amat cerewet dan suka menunjukkan kuasa termasuk kepada anaknya.

Di balik kecerewetannya, Mr. Kamaruddin menyimpan banyak ketakutan yang dipendam jauh-jauh di dalam hatinya. Setelah istrinya meninggal, ia tinggal berdua dengan Hazil. Ia takut kehilangan anaknya, juga takut terhadap perubahan anaknya serta perubahan nasibnya karena masa yang berubah. Karena revolusi, ia tidak mendapatkan pensiun serta kesenangan dan kehormatan seperti dahulu. Sebelum pensiun, ia adalah hakim di Kalimantan yang selain bekerja juga memiliki pengalaman-pengalaman rahasia dengan perempuan-perempuan lain.

Ia tidak mengerti mengapa masyarakat menolak Belanda. Setelah Belanda berkuasa kembali, akan banyak pekerjaan dalam pemerintahan sehingga ia dapat kembali bekerja. Namun, harapan itu sirna meski pada masanya ia sebagai pegawai negeri yang baik, Belanda tidak membutuhkannya lagi. Belanda membutuhkan orang-orang yang dianggap pemimpin rakyat dan dipercaya untuk melakukan maksud-maksud mereka. Mr. Kamaruddin tidak pernah bermain politik

dan bukan juga berasal dari keluarga feodal atau kaum menak sehingga tidak dikenal dan tidak berpengaruh di masyarakat.

Berbeda dengan ayahnya, Hazil yang kurus tetapi penuh semangat yang menyala-nyala. Ia merasa yakin dengan pilihannya untuk berjuang untuk kemerdekaan.

“Dalam perjuangan kemerdekaan ini, tidak ada tempat pikiran kacau dan ragu-ragu,” kata Hazil. “Saya tidak pernah ragu, dari mulai. Saya sudah tahu—semenjak mula---bahwa jalan yang kutempuh ini adalah jalan ujung. Dia tidak akan habis-habisnya kita tempuh. Mulai dari sini, terus, terus, terus, tidak ada ujungnya. Perjuangan ini, meskipun kita sudah merdeka, belum juga sampai pada ujungnya. Di mana ada ujung jalan perjuangan dan perburuan manusia mencari bahagia? dalam hidup manusia setia setiap waktu ada musuh dan rintangan-rintangan yang harus dilawan dan dikalahkan. Habis satu muncul yang lain, demikian seterusnya. Sekali memilih jalan perjuangan, maka itu jalan tak ada ujungnya. Dan kita, engkau, aku, semuanya telah memilih jalan perjuangan.”¹⁹

Kuku-kuku jari Hazil panjang-panjang hitam kena nikotine karena tidak pernah berhenti merokok. Habis sebatang disambung dengan sebatang lagi. Meski demikian, ia seorang komponis dan beberapa ciptaannya yang dianggap mengandung tenaga besar sering dimainkan Guru Isa. Beberapa kejadian yang dialami bersama menimbulkan kekaguman-nya terhadap Hazil. Bahkan untuk urusan bermusik, Guru Isa menganggap Hazil seorang yang jenius. Sehingga Guru Isa berpikir bahwa Hazil dapat mencapai segala hasrat hatinya yang

¹⁸ Moctar Lubis.

¹⁹ Moctar Lubis.

timbul. Tidak hanya dalam bermusik, tetapi dalam segala hal.

Meski Guru Isa sering menyebut, *Astagfirullah!* saat terkejut dan ketakutan, soal agama tidak pernah menjadi faktor dalam pikirannya. Meskipun beragama Islam, mereka tidak sembahyang. Saat uang habis tidak bisa membeli beras sedangkan bantuan tidak bisa lagi diterima, Guru Isa sempat tergoda untuk mencuri buku tulis baru di sekolahnya yang sangat mahal harganya di luar. Perasaan malu menjalar ke dalam hatinya, ketika pikiran melintas ke kepalanya. Ia merasa begitu rendah, mencuri dari sekolah sendiri. Namun, saat sekolah sepi dan tidak ada orang lagi, perkelahian terjadi di dalam hatinya. Dengan perasaan yang susah ia memutuskan mengambil buku itu karena merasa orang tidak akan tahu.

Hatinya berdebar-debar darahnya melonjak-lonjak mendesak ubun-ubunnya. nafasnya bertambah cepat. Keringatnya dingin tumbuh di punggungnya, dipelipisnya dan kedua belah tangannya basah.

Mulutnya rasanya kering. Dan dengan tangannya yang gemetar Guru Isa membuka bungkusan buku-buku tulis baru itu, diambilnya sepuluh, dan kemudian sembari ditutup kembali. Buku tulis yang baru itu cepat-cepat dan tergesa-gesa dimasukkannya ke dalam tasnya. Baru setelah tas dikuncikannya, dia merasa lega sedikit. Napasnya mulai teratur kembali.²⁰

Kemudian, buku-buku itu dijual kepada Tionghoa meski dengan harga yang murah. Guru Isa membawa pulang lima puluh rupiah meskipun sakunya terasa berat dan panas ke badannya. Kepada istrinya ia berdusta, bahwa uang tersebut adalah persekot dari sekolahnya. Pencurian itu terus diulangi berkali-kali.

Selain makin tipis rasa malunya, Guru Isa pun membenarkan pendapat Hazil bahwa akhirnya manusia akan terbiasa pada apa saja termasuk pencurian, kekerasan, dan pembunuhan.

Kegiatan Guru Isa dalam revolusi sebagai kurir kemudian menjadi pemegang dana perjuangan bukan karena cinta tanah air yang dilandasi agama, tetapi karena ketakutannya. Karena takut pada Hazil dan Rahmat, ia pun menerima ketika harus menemani mereka melemparkan granat tangan ke tengah-tengah serdadu-serdadu Belanda yang berdesak-desakan keluar dari bioskop Rex di daerah Senen. Tujuan pelemparan granat itu untuk memberi bukti kepada rakyat bawah perjuangan kemerdekaan masih berlangsung.

Usaha mereka berhasil dengan menimbulkan kekacauan yang hebat. "Orang menjerit-jerit dan melolong, berlahir kemana-mana. Beberapa serdadu menembak. Serdadu-serdadu lain menembak. Bunyi tembakan senapan dan stegun berdentam-dentam, disela oleh pekik dan jerit orang."²¹

Kekacauan besar itu menjadi berita terlebih ketika salah satu di antara mereka ada yang tertangkap. Meski tidak menyebutkan pelaku, berita itu semakin menakutkan Guru Isa sehingga ia sempat pingsan di sebuah warung. Kemudian, ia pun demam dengan khayal bercampur dengan ketakutan-ketakutannya. Selama demam, Guru Isa menunggu polisi menangkapnya. Akhirnya, hari ketiga datangnya polisi militer ditemani dua orang berbaju preman. Ketakutan Guru Isa tidaklah sehebat yang dibayangkannya, sehingga penangkapan itu tidak menjadikannya panik.

Setelah berpamitan dengan Fatimah ia bersiap ke tangsi polisi dengan mengendarai jip militer. Penerimaan yang baik selama di tangsi polisi tidak mengurangi ketakutannya malah semakin

²⁰ Moctar Lubis

²¹ Moctar Lubis, *Jalan Tak Ada Ujung*.

membesar. Menghadapi ketakutan itu, ia teringat masa-masa yang lampau saat di HIK serta saat-saat kecil.

Selama pemeriksaan dengan seorang kapten yang masih muda dan kukuh, ia bertahan untuk tidak mengkhianati teman-temannya meski harus pingsan menghadapi siksaan para pemeriksanya. Akhirnya, dia mengetahui bahwa yang berkhianat di antara mereka adalah Hazil karena tidak kuat menghadapi siksaan. Saat dipertemukan dengannya, Guru Isa mengatakan,

Aku tiada marah dan benci padamu,” katanya, “Apa yang engkau lakukan aku hendak lakukan, dan telah lama aku lakukan dalam hatiku. Hanya setiap aku hendak mengaku, maka pukulan dan tendangan mereka datang yang mengkakukan seluruh urat sarafku. Seluruh jiwaku menjerit minta mengaku, tetapi lidahku kelu karena kesakitan dan ketakutan. Tetapi tidak boleh mengalah pada ini. Orang harus belajar hidup dengan ketakutan-ketakutan.”²²

Berkat siksaan-siksaan yang diterimanya, Guru Isa telah mengusai dirinya sendiri. Jiwa guru Isa telah bebas dan merasa damai dengan segala ketakutannya. Ia lagi menderita karena ketakutan-ketakutannya.

Dalam novel ini, tidak hanya Guru Isa, Fatimah pun menderita bertahun-tahun karena menahan hasratnya. Namun, ia tidak pernah tidak setia pada suaminya. Ia menganggap jijik perbuatan bersetubuh atau meskipun sekadar dipegang laki-laki yang tidak dikawininya. Dia memandang dirinya sebagai perempuan yang berpendidikan baik, terhormat, bersekolah, dan berpikiran sehat. Meskipun dalam mimpi-mimpinya ada juga kadang-kadang timbul bayangan laki-laki.

Namun, mimpi-mimpinya itu muncul pada sosok Hazil. Meski pada awalnya, Fatimah melakukan perlawanan dan mengelak terhadap Hazil serta mengatakan, “Kita berdosa-dosa, tetapi perkataannya hilang ditelan cium Hazil, dan akhirnya dia mengalah, mengalah, dan mengalah”²³

Dalam pikiran Fatimah, tidak ada lagi Guru Isa dalam perhubungan mereka saat itu. Hari-hari dalam bulan Mei, Jika Babu Inah tidak ada di rumah, hari-hari bahagia buat Fatimah dan Hazil.

Guru Isa sebenarnya mengetahui perselingkuhan istrinya saat mene-mukan pipa Hazil di bawah bantal di kamarnya. Kemarahan yang menyala melihat pipa tersebut akhirnya redup karena rasa takutnya. Ia merasa takut akan sesungguhnya yang terjadi. Untuk itu, ia tidak berani menanyakan pipa itu kepada istrinya meskipun masalah pipa itu menambah teror mimpi-mimpi di setiap malam.

Cerita dalam novel *Pulang* dimulai kepulangan Tamin ke desanya di kaki Gunung Wilis setelah tujuh tahun berperang bersama *heiho*. Kedatangan Tamin dirasakan dengan kegembiraan tidak hanya keluarganya tetapi orang-orang di desanya. Mereka merasa sejuk di waktu malam jika udara tergetar oleh suara tembang merdu dan halus indah sekali yang Tamin nyanyikan usai seharian bekerja di sawah. Di malam hari, Tamin menembang dengan suara yang merdu dan halus. Tembang itu dirasakan benar oleh orang-orang desa. Tembang yang diciptakannya itu membuat desanya kembali damai setelah bertahun-tahun mengalami peperangan di zaman Jepang dan Belanda. Tembang yang menceritakan sepasang kekasih yang berlainan latar belakang. “Dan esoknya dan hari-hari sesudahnya, kisah itu menjadi acara pembicaraan orang kampung. Mereka kagum akan isinya,

²² Moctar Lubis.

²³ Moctar Lubis.

dan sebentar saja ia merata menjadi milik seluruh desa. Tamin pulang membaca cerita tembang untuk kita.”²⁴

Setelah mendapatkan kembali sawahnya, dengan diawasi ayahnya, Tamin dengan gembira mengerjakan sawahnya seorang diri. Untuk itu, seorang diri Tamin dengan tubuh yang kuat dan tinggi menyelesaikan sawahnya. Semenjak kecil, Tamin sudah diajar bagaimana mencintai dan mencurahkan semua keringat untuk tanahnya. Setelah mendapatkan kembali sawahnya yang digadaikan, ia setiap hari mengerjakan sawahnya yang merupakan terbaik di desanya. Sawah itu adalah medan peperangan yang baru setelah bertahun-tahun mengembara berperang dengan banyak orang dan banyak alat-alat perang. Kerjanya menjadi lambang semangat orang-orang desa dalam mengolah sawah sebagai bentuk- bentuk kecintaan kepada tanahnya, kepada desanya. Semenjak kepulangannya, Ayah Tamin kesehatannya mulai membaik dan mata ayahnya semakin bercahaya. Kekuatannya berangsur kembali sedikit demi sedikit. Dada ibunya tak lagi setipis dahulu. Wajahnya yang tua itu kini tampak lebih bercahaya, matanya tidak lagi sedalam dahulu dan keriput dahinya berkurang. Sumi pun kulit hitamnya mulai berkurang. Sejak kakaknya datang, dunia baru terbentang di hadapannya, hidup baru dengan terbentang di hadapannya. Hidup mereka mulai terisi oleh warna. Pada setiap pojok rumah, setiap penjuru kebun, semua yang termasuk bagian rumah itu seperti ikut meneriakkan kegembiraan.

Permasalahan muncul saat Tamin diundang untuk membicarakan gotong royong untuk memperbaiki makam Gamik. Di pendapa desa, kisah perjuangan Gamik terus diulang-ulang selain cerita orang-orang bertempur melawan Belanda. Saat itu, karena di desak Tamin harus mengarang cerita. Ia

tidak ingin disebut penghianat. Karena ketidaktahuannya, ia berperang di samping melawan Belanda melawan laskar rakyat di daerah Pasundan. Setelah tidak menjadi *heiho*, dalam pengembaraan Tamin bertempur di samping Belanda. Hal itu karena ketidaktahuannya bahwa yang dihadapinya adalah rakyat Indonesia. Seandainya menyadari kekeliruannya dari awal, Tamin tentunya bergabung dengan laskar rakyat melawan Belanda seperti yang dilakukan teman karibnya seperti Pardan, Gamik, Dulmanan dan lainnya. Ia menyangka mereka adalah para perampok, pengacau, dan sisa-sisa pelarian Jepang sehingga harus dihadapi. Tamin berharap dengan hancurnya mereka, desanya akan mendapatkan kedamaian sehingga dapat pulang sehingga dapat mengolah kembali sawah.

Sementara itu, cerita yang dikarangnya sudah menyebar ke mana-mana termasuk sampai ke Sumi. Tamin menjadi gelisah karena kebohongan yang tak pernah ia lakukan sebelumnya. Akhirnya, Tamin sakit selama beberapa hari yang menyebabkannya tidak bisa bergotong-royong dengan orang-orang desa memperbaiki kuburan Gamik. Meski ia hadir pada peresmian yang dihadiri orang-orang kota sebagai wakil pemerintah wajahnya tampak pucat dan matanya yang masih mendalam jauh masih membekas.

Puncak dari peristiwa itu adalah Tamin tidak bisa lagi menguasai dirinya saat adiknya tidak bisa memahami kegelisahan dan kecemasan yang dialaminya. Sumi tetap tertawa, saat dalam dadanya menggelora seperti Gunung Kelud memuntahkan laharnya.

Tiba-tiba saja Tamin yang besar dan kukuh itu terayun sekerasnya, wajah gadis itu terputar dan tawanya lenyap mendadak, lalu jatuh tersungkur di samping perigi. Tak ada suara sesudah

²⁴ Toha Mohtar, *Pulang*.

itu. Sesaat Tamin tidak bergerak, ia baru mengetahui apa yang telah dilakukan terhadap adiknya sesudah itu terjadi. Dengan gugup ia berjongkok di samping adiknya yang telentang itu, meraba nadinya, lalu mengusap wajahnya dengan air dingin. Mata yang jernih itu terbuka perlahan dan Tamin menciumnya dengan air mata yang bercucuran.²⁵

Kemudian, Tamin meninggalkan rumahnya, meninggalkan desanya dengan perasaan bahwa desanya tidak lagi menghendaki ia pulang dan membuatnya tenteram. Dengan menaiki getek yang melewati Sungai Brantas, ia sampai ke kota untuk mencari kedamaian. Selama empat bulan di kota bermodalkan tubuhnya yang besar dan tinggi itu menjadi kuli. Meskipun mendapatkan penghasilan lebih daripada dari temannya, ia tidak sedikit pun mendapat kebahagiaan.

Selama di kota, ia berharap tidak bertemu orang-orang desanya karena berarti semakin bertambah rasa salah dan semakin jauh dari apa yang ia cari. Tetapi pertemuan dengan Pak Banji justru mengabarkan kecintaan dan kekaguman orang-orang desa terhadapnya. Mereka kehilangan Tamin yang telah memberi semangat dalam mengolah sawah dan kedamaian di malam hari dengan tembangnya. Oleh karena itu, orang-orang desa mengharapkan Tamin kembali pulang ke desanya.

Tamin sangat dicintai orang-orang di desanya. Kerinduan dan kecintaan terhadap Tamin melupakan cerita-ceritanya tentang pertempuran melawan Belanda di daerah-daerah Jawa Barat. Mereka menghendaki Tamin pulang setelah berbulan-bulan tinggal di kota. Tamin menganggap orang-orang desa marah karena dusta-dustanya itu.

Akhirnya, Tamin memutuskan kembali pulang ke desanya, “Aku telah pulang, Ayah! Untuk menyambung pengharapanmu di atas bumi ini, Aku hendak memelihara sawah itu dan mempertahankannya seperti engkau minta. Jika datang waktunya Tuhan memberi aku seorang anak, akan aku ajari ia untuk mencintainya, seperti juga engkau pernah mengajari aku!”²⁶

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian kedua teks yang berlatar revolusi tersebut menjelaskan kondisi sosial yang berbeda. Novel *Jalan Tak Ada Ujung* menjelaskan masa yang penuh revolusi fisik sedangkan situasi yang ditampilkan dalam *Pulang* lebih damai karena revolusi fisik sudah mulai berakhir. Revolusi menyebabkan perubahan pada banyak hal. Semua orang merasakan dampak dari revolusi termasuk tokoh-tokoh dalam novel yang dikaji ini. Tokoh-tokoh dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* mengalami ketakutan karena kondisi sosial yang tidak jelas karena revolusi. Kekerasan-kekerasan yang dilihatnya menyebabkan Guru Isa mengalami gangguan psikis sehingga ia impoten. Keterlibatannya dalam perjuangan pun disebabkan karena ketakutan menghadapi banyak hal meskipun akhirnya ketakutannya hilang setelah ia mendapat siksaan-siksaan dari Belanda. Sedangkan novel *Pulang* menjelaskan perubahan besar setelah revolusi masyarakat yang menjadi latar dalam novel itu. Namun, aktivitas Tamin, selama revolusi menyebabkan ketakutan menghadapi orang-orang di desanya karena kebohongan yang dibuatnya.

Daftar Pustaka

Bahtiar, Ahmad. “Sikap Pengarang Dalam Novel Palawidja Karya Karim Halim Dan Kembang

²⁵ Toha Mohtar.

²⁶ Toha Mohtar.

- Jepung Karya Remi Silado :
Sebuah Bandingan.” *Jurnal
Adabiyat : Jurnal Bahasa Dan
Sastra* IV, no. 1 (2015): 64--84.
- Chariri, Anis. “Landasan Filsafat Dan
Metode Penelitian Kualitatif.”
Monograph, Universitas
Diponegoro, 2009.
<http://eprints.undip.ac.id/577/>.
- Erowati, Rosida, and Ahmad Bahtiar.
Sejarah Sastra Indonesia. Jakarta:
Lembaga Penelitian UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Faisal dan Firdaus Syam. “Tan Malaka,
Revolusi Indonesia Terkini.”
Jurnal Politik 11, no. 1 (2015):
1575--1587.
- Jassin, H.B. *Sastra Indonesia Sebagai
Warga Sastra Dunia Dan
Karangan-Karangan Lain*.
Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- Mahayana, Maman S. *Ringkasan Dan
Ulasan Novel Indonesia Modern*.
Ed. rev. Grasindo, 2007.
- Moctar Lubis. *Jalan Tak Ada Ujung*.
Jakarta: Yayasan Obor, 1952.
- Nasution, S. *Metode Penelitian
Naturalistik Kualitatif*. Tarsito,
1988.
- Suwardi Endraswara. *Metode Penelitian
Sastra: Epistemologi, Model,
Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta:
Pustaka Widiyatama, 2004.
- Toha Mohtar. *Pulang*. Jakarta: Dunia
Pustaka, 1961.